



RISALAH KEBIJAKAN

Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020

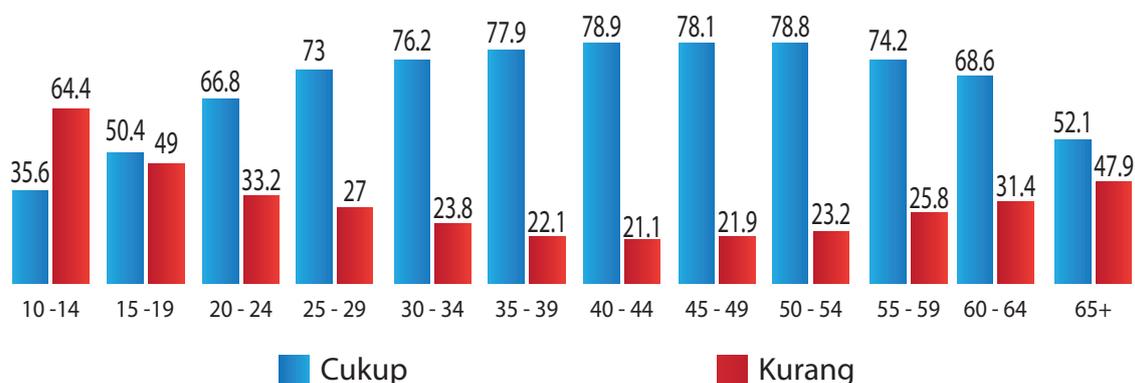
<http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>

PENGUATAN RANAH PSIKOMOTORIK SISWA SD

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Makna berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri tersebut menyiratkan agar pendidikan perlu memperhatikan aspek psikomotorik atau aktivitas peserta didik dimulai sedini mungkin

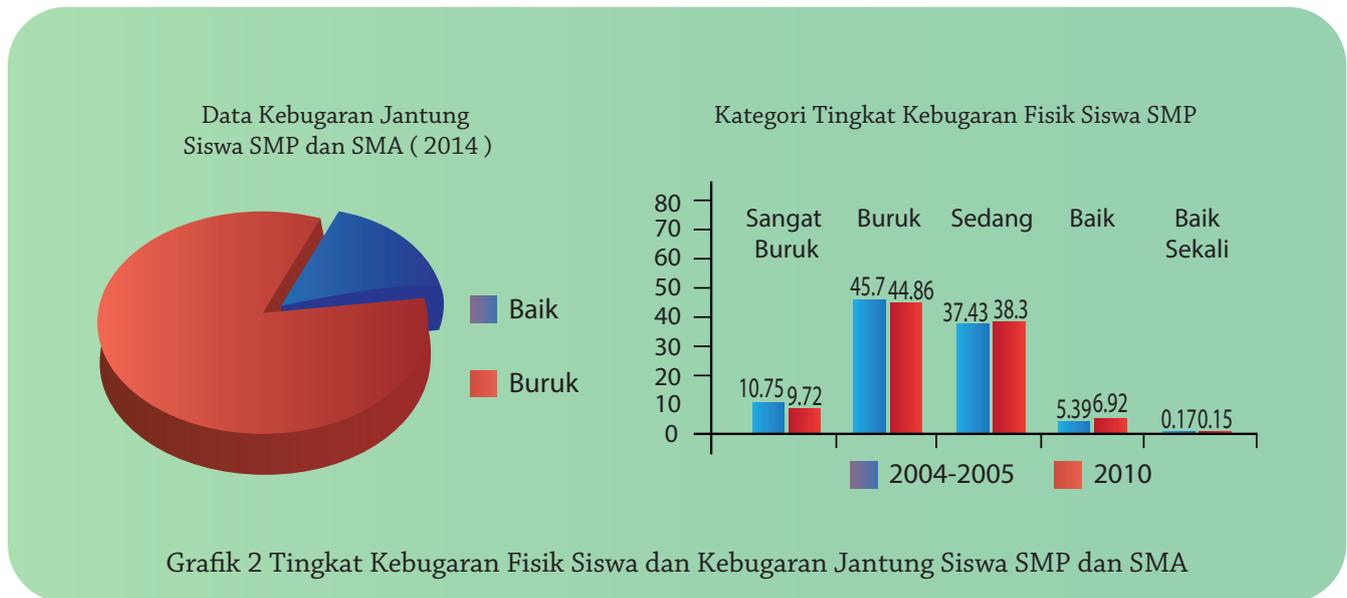
Menurut United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), anak harus bergerak setiap hari selama 60 menit (1 jam). Gerakan merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Jika anak banyak bergerak maka akan semakin banyak manfaat yang akan diperoleh anak ketika anak makin terampil menguasai gerakan motorik halus maupun motorik kasar yang keduanya berfungsi sebagai rangsangan dalam pengembangan integensia dan kesehatan. Grafik dibawah ini menunjukkan bahwa aktifitas fisik seseorang dipengaruhi oleh usianya, di mana aktifitas seseorang akan meningkat seiring bertambah usianya pada kelompok usia produktif dan menurun pada kelompok usia diatas 45 tahun.



Grafik 1 Aktifitas Fisik berdasarkan Kelompok Umur (N=1.2 juta)



Di samping itu, berdasarkan data Kemendikbud pada tahun 2004/2005 dan 2010 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP menunjukkan tingkat kebugaran yang berada pada kondisi buruk (45,7%) dan sedang (44,86%). Sementara itu pada tahun 2014, kondisi kebugaran jantung sebagian besar siswa SMP dan SMA menunjukkan kondisi kurang atau buruk.



Mengingat pentingnya penguatan ranah psikomotorik siswa SD, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbangbuk, Kemendikbud pada tahun 2019 melakukan kajian yang berkaitan dengan ranah psikomotorik siswa SD. Kajian ini bertujuan memetakan kebijakan yang terkait dengan aspek psikomotorik anak dan mengidentifikasi bentuk kegiatan psikomotorik di sekolah. Kajian dilakukan melalui desk study. Verifikasi dan validasi data dilakukan dengan focus group discussion (FGD) di Jakarta. Selain itu, verifikasi juga dilakukan di tingkat sekolah. Pengumpulan data menggunakan angket yang disebarakan kepada guru SD. Sampel sekolah hanya difokuskan di Jakarta Pusat dengan banyaknya 12 SD berkategori baik dan sedang. Pengumpulan data di tingkat sekolah dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi dan data tentang bentuk-bentuk psikomotorik yang dilakukan di tingkat sekolah.

PEMETAAN REGULASI ASPEK PSIKOMOTORIK

Regulasi yang ada dan berkaitan dengan aspek psikomotorik terdiri dari Undang-undang No. 4 Tahun 1950, Bab IV Pasal 9 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Permendikbud Nomor 24 Tahun 2014 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SD/MI, Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Permendikbud Nomor 21 Tahun 2014 tentang Standar Isi, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2014 tentang Standar Proses, Silabus, dan contoh KTSP SDS Muhammadiyah Pandes 2011/2012.



Berdasarkan regulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi siswa/lulusan yang diharapkan adalah:

- 1) Domain sikap, yaitu bahwa lulusan/siswa memiliki perilaku yang mencerminkan orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitar, baik di rumah, sekolah dan tempat bermain.
- 2) Domain pengetahuan bahwa lulusan/siswa memiliki pengetahuan factual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain; dan
- 3) Keterampilan, bahwa lulusan/siswa memiliki kemampuan dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.



Sementara itu, berdasarkan tataran kebijakan yang terkait dengan kompetensi siswa, maka kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah:

1) kompetensi inti sikap spiritual

yaitu menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

2) kompetensi inti sikap sosial

menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan Negara

3) kompetensi inti pengetahuan

memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan lingkungan sekitar

4) kompetensi inti keterampilan

bahwa lulusan/siswa menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak, yaitu kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif, dan dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.



BENTUK-BENTUK KEGIATAN DI SEKOLAH TERKAIT RANAH PSIKOMOTORIK

1. Pemahaman Guru mengenai Ranah Psikomotorik

Berdasarkan hasil analisis pemahaman guru mengenai aspek psikomotorik berbeda-beda. Namun pada dasarnya secara prinsip memperlihatkan bahwa pemahaman guru terkait dengan kegiatan yang berkaitan aktifitas fisik (32,3%), berhubungan dengan keterampilan (14,6%), kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas fisik (7,3%), berhubungan dengan perilaku gerak dan koordinasi jasmani (7,3), dan kemampuan bertindak siswa (6,1%), keterampilan anak dalam menerima pelajaran (5,4%), lain-lain (3,6%), dan berkaitan dengan aktifitas anak



2. Pelaksanaan/implementasi terkait Ranah Psikomotorik

Guru dalam mengimplementasikan ranah kegiatan psikomotorik juga menunjukkan jenis yang bervariasi. Secara umum kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru terkait psikomotorik yaitu: guru menggunakan berbagai cara/model untuk aktifitas psikomotorik pada waktu pembelajaran di kelas (17,1%), guru langsung dipraktikkan secara terintegrasi (12,8%), guru melakukan kegiatan seni tari, menggambar, dan membuat pola (12,5%), guru mengintegrasikan dalam praktikum, diskusi kelompok dan membuat atau menghasilkan produk tertentu (11,6%), lain-lain (9,2%), guru melakukan olah raga/gerak tubuh/jasmani (8,5%), guru melakukan ice breaking seperti baris berbaris, piket, gerak lagu, dan membuat yel-yel (6,1%), melakukan pengamatan dan observasi kelas (4,9%), dan guru melakukan kegiatan kreatif dengan gerak fisik (1,8%).

3. Bentuk Penguatan Ranah Psikomotorik

Bentuk-bentuk penguatan yang dilakukan guru SD kepada siswa antara lain: memberikan pujian ke siswa (29,20%), peragaan/ccontoh berulang pada praktek bersama (14,60%), lain-lain (14,69%), memberikan tugas keterampilan dan latihan (11,68%), olah tubuh dengan gerakan (10,95%), mengajak siswa aktif bergerak (5,94%), menumbuhkan rasa percaya diri (3,65%), melakukan kegiatan di luar kelas (3,65%), melakukan aktifitas fisik dengan gembira (2,92%), dan mendorong siswa ikut kegiatan ekstrakurikuler (2,92%).



REKOMENDASI

Berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk dilakukan dalam upaya penguatan ranah psikomotorik siswa SD:

1. Perlu secara eksplisit atau jelas maksud pada regulasi, bila memang yang dimaksudkan adalah ranah psikomotorik. Jika tidak jelas akan membuat rancu di lapangan.
2. Perlu kebijakan yang menghidupkan aktifitas fisik yang dilakukan secara rutin di tingkat sekolah, seperti senam SKJ pada jaman dulu, sehingga itu menjadi gerakan yang dilakukan secara serentak dan sistematis.
3. Perlu ada kebijakan yang memberlakukan kegiatan psikomotorik sama pentingnya pada setiap mata pelajaran. Agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dilakukan secara optimal, sehingga dapat menciptakan siswa yang sehat dan berprestasi.
4. Di tingkat sekolah, perlu penambahan sarana prasarana untuk meningkatkan aspek psikomotorik. Ketersediaan sarana prasarana seperti penambahan ketersediaan alat-alat olah raga, lapangan olah raga, ketersediaan balok titian, siku gantung tekuk, bak pasir dan lain-lain menjadi perhitungan untuk penilaian akreditasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2014 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kesehatan SD/MI
- Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2014 tentang Standar Isi
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2014 tentang Standar Proses
- Undang-Undang No. 4 Tahun 1950, Bab IV Pasal 9 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah
- Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia**

**Risalah Kebijakan ini merupakan
hasil dari penelitian/ kajian yang dilakukan oleh
Pusat Penelitian Kebijakan pada tahun 2020.
Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:**

**Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827.
website: puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id.**

Tim penyusun:

Lucia H. Winingsih,
Erni Heryanti
Lisna Sulinar Sari